

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PELECEHAN SEKSUAL DI SMK KESEHATAN GALANG INSAN MANDIRI BINJAI TAHUN 2023

Nurhawati Siregar<sup>1</sup>, Juliandi Harahap<sup>2</sup>, Razia Begum Suroyo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia

<sup>2</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara

Email: nurhawatisiregar3@gmail.com

### ABSTRAK

Sebuah laporan WHO pada tahun 2020 memperkirakan bahwa 120 juta anak perempuan berusia dibawah 20 tahun telah mengalami beberapa bentuk kontak seksual paksa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pelecehan seksual di SMK Kesehatan Galang Insan Mandiri Binjai. Jenis penelitian ini menggunakan *Mix Methods* dengan pendekatan *sequential explanatory*. Populasi sebanyak 309 remaja, sampel 76 responden. Berdasarkan hasil bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh variabel nilai *p value* < 0,05 yang berarti ada hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, lingkungan pergaulan, penggunaan sosial media, religius, sosial budaya dan dukungan keluarga terhadap pelecehan seksual. Pada analisis multivariat yang paling berpengaruh adalah variabel sikap diikuti dengan penggunaan sosial media. Hasil penelitian kualitatif ada pengaruh pengetahuan, sikap, lingkungan pergaulan, penggunaan sosial media, religius, sosial budaya, dukungan keluarga terhadap pelecehan seksual. Ada pengaruh pengetahuan, sikap, lingkungan pergaulan, penggunaan sosial media, religius, sosial budaya, dukungan keluarga terhadap pelecehan seksual di SMK Kesehatan Galang Insan Mandiri Binjai Tahun 2023.

**Kata Kunci:** Faktor Risiko, Pelecehan Seksual

### ABSTRACT

*According to a WHO research from 2020, 120 million females under the age of 20 had some type of forced sexual intercourse. The purpose of this study was to identify the elements that contribute to sexual harassment at Galang Insan Mandiri Binjai Health Vocational School. This research employed Mix Methods and a sequential explanatory strategy. This study's population consisted of 309 youths, with a sample size of 76 responses. Based on the bivariate findings of the chi-square test, the variable p value was 0.05, indicating that there was a significant association between sexual harassment knowledge, attitudes, social environment, usage of social media, religion, social culture, and family support. The attitude variable was the most impactful in the multivariate analysis, followed by the use of social media. The findings of qualitative research suggest that knowledge, attitudes, social environment, usage of social media, religion, social culture, and family support all have an impact on sexual harassment. Knowledge, attitudes, social environment, usage of social media, religion, social culture, and*

*family support all have an impact on sexual harassment at Galang Insan Mandiri Binjai Health Vocational School in 2023.*

**Keywords:** *Risk Factors, sexual harassment.*

## **LATAR BELAKANG**

Seksualitas merupakan bentuk interaksi antara pikiran dan tubuh seseorang. Pada umumnya seksualitas melibatkan pancaindera juga otak [1]. Isu seksualitas yang menjadi masalah dimasyarakat sekarang ini adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah praktek seksual yang dinilai menyimpang karena dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bentuk kekerasan seksual menurut komnas perempuan adalah pelecehan seksual [2].

Pelecehan seksual pada remaja merupakan masalah yang sangat serius dengan kerusakan yang singkat dan kerugian yang berat, serta trauma yang lama bagi korban. Tidak hanya mencederai fisik remaja tersebut. Kekerasan seksual pada anak adalah semua aktivitas seksual yang melibatkan anak sebelum usia anak diperbolehkan untuk terlibat aktivitas seksual [3].

Menurut WHO (*World Health Organization*) pelecehan seksual adalah gangguan fisik aktual atau ancaman yang bersifat seksual, baik dengan paksaan atau dalam kondisi yang tidak seimbang atau koersif. Eksploitasi dan pelecehan seksual mencakup hubungan seksual dengan anak (berusia 18 tahun atau lebih muda) [4].

WHO pada tahun 2020 memperkirakan bahwa 120 juta anak perempuan berusia dibawah 20 tahun telah mengalami beberapa bentuk kontak seksual paksa. Perkiraan menunjukkan bahwa pada tahun 2020, setidaknya 1 dari 8 anak di dunia telah mengalami pelecehan seksual sebelum mencapai usia 18 tahun dan 1 dari 20 anak perempuan berusia 15-19 tahun pernah mengalami hubungan seks paksa selama hidup mereka [5].

Pelecehan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki tidak memandang usia dan dapat terjadi di lingkungan sekolah, masyarakat maupun ruang publik. Remaja seringkali menjadi objek pelecehan sekolah tetapi mereka tidak mengerti jika mereka telah menjadi

korban pelecehan seksual. Kasus pelecehan yang terjadi pada anak dan remaja menjadi sorotan utama di seluruh dunia dan Indonesia [6].

Berdasarkan data UNICEF tahun 2022 di sepertiga negara setidaknya 5% wanita muda melaporkan pengalaman kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Data untuk Afganistan, Pakistan dan Afrika selatan hanya merujuk pada wanita pernah kawin. Sementara negara Palestina hanya merujuk pada wanita yang belum menikah. Kekerasan seksual terhadap anak meliputi baik eksploitasi seksual maupun pelecehan seksual terhadap perempuan [7].

Menurut undang-undang nomor 17 tahun 2016 kekerasan atau pelecehan terhadap anak termasuk kejahatan serius yang kejadiannya semakin meningkat dari waktu ke waktu dan secara signifikan

mengancam serta membahayakan jiwa anak, merusak kehidupan pribadi dan tumbuh kembang anak, serta mengganggu rasa kenyamanan, ketentraman, keamanan dan ketertiban masyarakat [8].

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat Januari hingga April 2023 terdapat 58 anak yang menjadi korban kekerasan. Pelakunya beragam, baik orang dewasa maupun anak. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak mencatat 1.665 kasus kekerasan fisik/psikis anak di 2022, bentuk kekerasan terhadap anak yang dilaporkan juga sangat beragam yakni *bullying* atau perundungan yang merupakan kekerasan verbal, pemukulan, penganiayaan, pengeroyokan, serta kekerasan seksual [9].

Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 terdapat jumlah kasus sebanyak 1.495 orang, korban laki-laki sebanyak 365 orang dan perempuan sebanyak 1.309 orang. Jumlah kasus yang tertinggi terjadi di Kabupaten Asahan sebanyak 266 orang, sementara di Kota Binjai yang mengalami kekerasan pada perempuan dan anak sebanyak 39 orang. Jenis kekerasan yang banyak terjadi yaitu kekerasan fisik dan seksual. Berdasarkan usia korban kekerasan dan anak terjadi pada usia 13-17 tahun [10].

Faktor yang bisa menyebabkan perilaku pelecehan seksual dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang meliputi faktor internal berkaitan dengan meningkatnya dorongan dan minat seksual pelaku yang berada pada tahap perkembangan anak. Adapun faktor eksternalnya meliputi pengaruh lingkungan (paparan materi pornografi, pengaruh teman, kurangnya pengawasan orang tua dan tidak adanya pengetahuan/pendidikan seks dari orang tua [11].

Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK Kesehatan Galang Insan Mandiri Binjai dengan metode wawancara pada 11 siswi, 10 dari 11 siswi tidak mengerti penjelasan dari dampak buruk pelecehan seksual, diketahui bahwa 10 dari 11 siswi tersebut pernah mendapatkan pelecehan seksual. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan bahwa kurangnya pengetahuan remaja terhadap dampak pelecehan seksual dan penggunaan sosial media, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang memengaruhi Pelecehan Seksual di SMK Kesehatan Galang Insan Mandiri Binjai Tahun 2023.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan *Mix Methods* dengan pendekatan *sequential explanatory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif [12].

Populasi sebanyak 309 remaja, sampel 76 responden dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* yaitu metode penarikan sampel berstrata yang dalam hal ini suatu sub sampel-sampel acak sederhana ditarik dari setiap strata yang kurang lebih sama dalam beberapa karakteristik [13]. Sedangkan metode kualitatif dengan wawancara mendalam sebanyak 6 informan yaitu 3

remaja yang mengalami pelecehan seksual, 1 kepala sekolah, 1 wali kelas, 1 bimbingan konseling. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis multivariat dengan SPSS. Analisis data kualitatif secara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 76 responden yang diambil dari tiap-tiap kelas berdasarkan perhitungan sampel yang telah dilakukan. Adapun karakteristik responden yang di analisis meliputi umur, jenis kelamin, suku dan tempat tinggal yang dijelaskan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Univariat Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Berdasarkan umur		
14 tahun	10	13,1
15 tahun	26	34,2
16 tahun	23	30,3
17 tahun	16	21,1
18 tahun	1	1,3
Berdasarkan Jenis Kelamin		
Perempuan	70	92,1
Laki-laki	6	7,9
Berdasarkan Suku		
Jawa	44	57,9
Melayu	7	9,2
Batak Aceh	18	23,7
Batak Aceh	4	5,3
Cina Banjar	1	1,3
Sunda	1	1,3
	1	1,3
Berdasarkan Tempat Tinggal		
Asrama	24	31,6
Tidak Asrama	52	68,4

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas usia responden 15 tahun sebanyak 34,2% dan umur paling sedikit yaitu 18 tahun sebanyak 1,3 %. Sedangkan untuk jenis kelamin responden yang mengisi kuesioner mayoritas perempuan sebanyak 92,1%. Suku responden mayoritas suku Jawa yaitu 44 sebanyak 57,9% dan responden mayoritas tidak tinggal di asrama sebanyak 68,4%.

Tabel 2, berisi informasi tentang hubungan pengetahuan, sikap, lingkungan pergaulan, penggunaan sosial media, religius, sosial budaya, dukungan keluarga dengan pelecehan seksual di SMK Kesehatan Galang Insan Mandiri Binjai.

**Tabel 2**  
**Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan, Sikap, Lingkungan Pergaulan, Penggunaan Sosial Media, Religius, Sosial Budaya, Dukungan Keluarga Dengan Pelecehan Seksual**

Karakteristik	Pelecehan Seksual						Jumlah		P (sig)
	Ringan		Sedang		Berat		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Pengetahuan									
Baik	15	19,7	2	2,6	0	0	17	71,1	0,002
Cukup	11	14,2	11	14,6	0	0	22	28,9	
Kurang	32	42,1	3	3,9	2	2,6	37		
Sikap									
Positif	47	61,8	10	13,2	0	0	57	75,0	0,015
Negatif	11	14,5	6	7,9	2	2,6	19	25,0	
Lingkungan pergaulan									
Baik	46	60,5	14	18,4	0	0	60	78,9	0,017
Tidak baik	12	15,8	2	2,7	2	2,6	16	21,1	
Penggunaan sosial media									
Aktif Menggunakan	23	30,3	15	19,7	2	2,6	40	52,6	0,000
Tidak aktif menggunakan	35	46	1	1,4	0	0	36	47,4	
Religius									
Baik	40	52,6	2	2,7	0	0	42	55,3	0,000
Tidak baik	18	23,7	14	18,4	2	2,6	34	44,7	
Sosial budaya									
Baik	44	57,9	10	13,2	0	0	54	71,1	0,047
Kurang	14	18,4	6	7,9	2	2,6	22	28,9	
Dukungan keluarga									
Mendukung	46	60,5	9	11,9	0	0	55	72,4	0,013
Tidak mendukung	12	15,8	7	9,2	2	2,6	21	27,6	

Pada tabel 2 hubungan pengetahuan dengan pelecehan seksual dari 76 responden mayoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 37 responden (48,6%) dengan yang mengalami pelecehan ringan sebanyak 32 responden (42,1%) pelecehan seksual sedang sebanyak 3 responden (3,9%) pelecehan berat sebanyak 2 responden (2,6 berdasarkan uji statistik *chi square* dengan p value (0,002). Hubungan sikap dengan pelecehan seksual mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 57

responden (75,0%) dengan yang mengalami pelecehan ringan sebanyak 47 responden (61,8%) pelecehan seksual sedang sebanyak 10 responden (13,2%) pelecehan berat sebanyak 0 responden (0%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* pengetahuan responden di peroleh *p value* (0,015). Hubungan lingkungan pergaulan dengan pelecehan seksual mayoritas memiliki lingkungan pergaulan baik sebanyak 60 responden (78,9%) dengan yang mengalami pelecehan ringan sebanyak 46 responden (60,5%) pelecehan seksual sedang sebanyak 14 responden (18,4%) pelecehan berat sebanyak 0 responden (0%) berdasarkan uji statistik *chi square* *p value* (0,017). Hubungan penggunaan sosial media dengan pelecehan seksual mayoritas aktif menggunakan sosial media sebanyak 40 responden (52,6%) dengan yang mengalami pelecehan ringan sebanyak 23 responden (30,3%) pelecehan seksual sedang sebanyak 15 responden (19,7%) pelecehan berat sebanyak 2 responden (2,6%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* penggunaan sosial media responden di peroleh *p value* (0,000). Hubungan religius dengan pelecehan seksual mayoritas memiliki religius baik sebanyak 42 responden (55,3%) dengan yang mengalami pelecehan ringan sebanyak 40 responden (52,6%) pelecehan seksual sedang sebanyak 2 responden (2,7%) pelecehan berat sebanyak 0 responden (0%) dengan *p value* (0,000). Hubungan sosial budaya dengan pelecehan seksual mayoritas memiliki sosial budaya baik sebanyak 54 responden (71,1%) dengan yang mengalami pelecehan ringan sebanyak 44 responden (57,9%) pelecehan seksual sedang sebanyak responden (13,2%) pelecehan berat sebanyak 0 responden (0%) dengan *p value* (0,047). Hubungan dukungan keluarga dengan pelecehan seksual mayoritas memiliki dukungan keluarga mendukung sebanyak 55 responden (72,4%) dengan yang mengalami pelecehan ringan sebanyak 46 responden (60,5%) pelecehan seksual sedang sebanyak 9 responden (11,9%) pelecehan berat sebanyak 0 responden (0%) dengan *p value* (0,013).



Tabel 3, berisi tentang informasi analisis multivariat untuk melihat faktor yang paling berpengaruh adalah variabel sikap diperoleh nilai sig 0,018 < dari 0,05 berarti terdapat pengaruh signifikan variabel sikap dengan pelecehan seksual dan Dari tabel Coefficients untuk variabel penggunaan sosial media diperoleh nilai sig 0,019 < dari 0,05 berarti terdapat pengaruh signifikan variabel penggunaan sosial media dengan pelecehan seksual.

**Tabel 3**  
**Analisis multivariat Faktor Yang Paling Berpengaruh**

	Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	sig
		B	Std Error	Beta		
1	Constant)	1.685	0,404		4.614	0,000
	pengetahuan	0,108	0,066	0,173	1.627	0,108
	Sikap	-0,311	0,128	-0,271	-2.431	0,018
	Lingkungan					
	Pergaulan	-0,045	0,125	-0,037	-0.356	0,723
	Sosial media	0,283	0,118	0,285	2.397	0,019
	Religius	-0,224	0,123	-0,224	-1815	0,074
	Sosial budaya	-0,018	0,141	-0,16	-0,125	0,901
	Dukungan Keluarga	-0,128	0,145	-0,115	-0,878	0,383

Pada analisis kualitatif berpengetahuan kurang mengenai pelecehan seksual dengan mengatakan tidak mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual dan pelecehan seksual hanya terjadi pada perempuan saja. 3 informan memiliki sikap negatif terhadap pelecehan seksual dengan mengatakan bahwa jika ada seseorang yang memanggil dengan sebutan sayangku, cintaku dan remaja cenderung takut untuk melaporkan kasus pelecehan seksual, memiliki lingkungan pergaulan kurang baik dengan mengatakan pernah ketempat sepi dan sering ketempat tongkrongan bahkan melakukan pertemuan intensif dengan pacar atau lawan jenis, religius yang kurang dengan mengatakan tidak selalu taat beribadah dan jarang mendengarkan ceramah keagamaan, sosial budaya yang kurang dengan mengatakan suka mengikuti *trend* dari cara

berpakaian, suka berkumpul dengan teman-teman pria dan pernah menggunakan pakaian ketat,

### **1. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Pelecehan Seksual**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang [14]. Dalam hal ini pengetahuan akan mempengaruhi responden dapat terjadinya pelecehan seksual. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin terhindar responden dari tindakan pelecehan seksual. Menurut pendapat peneliti dengan hasil yang ditemui kuantitatif dan kualitatif, hasil yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang lebih banyak dari pada berpengetahuan baik tentang pelecehan seksual remaja seperti kurangnya pengetahuan terhadap bentuk-bentuk pelecehan seksual. Sehingga kurangnya pengetahuan mereka tentang pelecehan seksual membuat mereka menjadi korban baik pelecehan yang diterima ringan ataupun berat. Sebaliknya jika mereka berpengetahuan baik mereka tidak akan mengalami pelecehan sampai ketahap yang berat walaupun tidak menutup kemungkinan pelecehan tetap terjadi.

### **2. Pengaruh Sikap Terhadap Pelecehan Seksual**

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup [14]. Sikap positif cenderung mengalami pelecehan yang ringan dan sedang daripada responden yang memiliki sikap negatif ada yang mengalami pelecehan seksual berat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang terhadap

pelecehan seksual dapat memengaruhi seberapa beratnya pelecehan yang dialami.

### **3. Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Pelecehan Seksual**

Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku tidak wajar [15]. Menurut Suhartono menyatakan bahwa lingkungan digolongkan menjadi tiga, yaitu: Lingkungan keluarga, yaitu disebutkan juga lingkungan pertama, Lingkungan sekolah, yang disebutkan lingkungan kedua, lingkungan teman sebaya, yang disebutkan lingkungan ketiga [16]. Siswa yang mengalami pelecehan berat disebabkan karena lingkungan pergaulannya yang tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan dapat berpengaruh terhadap pelecehan seksual yang dialami dengan tingkat kategori yang berbeda tergantung lingkungan pergaulan mereka.

### **4. Pengaruh Penggunaan Sosial Media Terhadap Pelecehan Seksual**

Kemajuan teknologi yang semakin pesat layaknya pisau bermata dua tidak hanya membawa dampak positif namun diikuti juga dengan serangkaian dampak negatif [17]. Melalui sosial media remaja gampang untuk mengakses apapun dan tidak jarang melalui sosial media mendapatkan pelecehan seksual misalnya dikirim gambar atau video porno. Dapat disimpulkan dari yang aktif menggunakan sosial media responden lebih cenderung mengalami pelecehan seksual yang beragam mulai dari ringan, sedang sampai ke berat. Tetapi sebaliknya yang tidak aktif menggunakan sosial media hanya mengalami pelecehan seksual ringan ataupun sedang.

### **5. Pengaruh Religius Terhadap Pelecehan Seksual**

Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Kemendiknas religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut [18]. Hasil yang menunjukkan bahwa responden memiliki religius baik lebih cenderung

mengalami pelecehan seksual yang ringan ataupun sedang. Dengan meningkatkan religius kita baik dengan menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing dan meningkatkan religius dengan menambah pengetahuan tentang agama serta selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu terhindar dari segala perbuatan yang tidak baik.

#### **6. Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pelecehan Seksual**

Sosial budaya adalah sebuah hubungan dan tatanan pada lingkungan masyarakat. Budaya adalah tentang segala sesuatu yang dilakukan manusia, budaya merujuk pada segala hal yang ada pada kehidupan sosial manusia baik tata cara kehidupan, aturan, warisan sosial, dan lain sebagainya [19]. Responden dengan sosial budaya yang baik cenderung ringan mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan responden yang memiliki sosial budaya yang kurang. Dengan sosial budaya baik. Hal ini menyatakan bahwa budaya yang semakin tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan sikap untuk menghindari pelecehan seksual.

#### **7. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pelecehan Seksual**

Dukungan keluarga berkaitan dengan kualitas kesehatan seseorang [20]. Responden yang memiliki dukungan keluarga yang mendukung cenderung tidak mengalami pelecehan dengan kategori yang berat. Tetapi tidak menutup kemungkinan mengalami pelecehan seksual dengan jenis yang lain. Sebenarnya keluarga sangat berperan penting bagi kesehatan remaja karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama sekali diterima oleh remaja, bagaimana remaja tersebut mendapatkan pendidikan seksual, mendapatkan kasih sayang serta mendapatkan pendidikan agama. Dengan keluarga yang mendukung setiap aktivitas remaja maka remaja akan terbuka dengan masalah-masalah yang dialami sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan seperti pelecehan seksual.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Terdapat pengaruh pengetahuan, sikap, lingkungan pergaulan, penggunaan sosial media, religius, sosial budaya, dukungan keluarga terhadap pelecehan seksual. Dari faktor-faktor tersebut yang paling berpengaruh sikap dan penggunaan sosial media

### **Saran**

Perlu adanya upaya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual dengan memanfaatkan sosial media serta perlunya membuat promosi di sosial media berkaitan dengan bentuk-bentuk pelecehan seksual serta lebih meningkatkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhan dari orang-orang yang berperilaku tidak baik. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menelaah aspek lainnya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian, Sekolah SMK Kesehatan Galang Insan Mandiri Binjai dan terima kasih Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia yang memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Desta Ayu Cahya Rosyida, *kesehatan reproduksi remaja dan wanita*.
- [2] E. Minarsih, "hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan pelecehan seksual pada siswi kelas xi sma negeri 8 aceh barat daya kabupaten aceh aceh barat daya tahun 2018," aceh, 2018.
- [3] I. D. Andari, "Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Kejadian Pelecehan Seksual Pada Tahun 2019," vol. 4, no. 9, pp. 141–148, 2019.
- [4] I. R. Rahmadani and N. A. Tianingrum, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru," *Borneo Student Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 152–158, 2019, [Online]. Available: <https://bit.ly/2WJgd0n>.
- [5] "kehamilan remaja." 2022, [Online]. Available: [www.who.int](http://www.who.int).
- [6] D. L. Putri, "Pengetahuan dan Sikap Remaja berhubungan dengan

- Pelecehan Seksual di SMK X Kab. Bogor Tahun 2022,” *Open Access Jakarta J. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 11, pp. 427–431, 2022, doi: 10.53801/oajjhs.v1i11.169.
- [7] “kekerasan seksual,” *unicef*, 2022. <https://data.unicef.org/topic/child-protection>.
- [8] fajria lili mansur arif rohman, farlina mutia, neherta meri, *deteksi resiko pelecehan seksual pada remaja disabilitas intelektual*, Pertama. jawa barar: CV. Adanu Abimata, 2022.
- [9] A. M. Sholihah, “Tiada Toleransi bagi Kekerasan terhadap Anak,” *KPAI*, 2023. <https://www.kpai.go.id/publikasi/tiada-toleransi-bagi-kekerasan-terhadap-anak>.
- [10] “Sistem Informasi Gender dan Anak Provinsi Sumatera Utara.” [siga.sumutprov.go.id](http://siga.sumutprov.go.id).
- [11] S. Dahlia, S. Yusran, and R. Tosepu, “Analisis Faktor Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan,” *Ilm. ilmu keparawatan*, vol. 13, no. 3, pp. 169–179, 2022.
- [12] Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Dua. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- [13] Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, Keenam. Bandung: ALVABETA, 2018.
- [14] D. Mahendra, I. M. M. Jaya, and A. M. R. Lumban, “Buku Ajar Promosi Kesehatan,” *Progr. Stud. Diploma Tiga Keperawatan Fak. Vokasi UKI*, pp. 1–107, 2019.
- [15] W. Setiani Fibrinika Tuta, Sri Handayani, “Studi Fenomenologi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya kekrasan seksual pada anak perempuan di kabupaten wonosobo,” *J. PPKM II*, pp. 122–128, 2017.
- [16] N. P. Alwi, A. Fitri, and M. Ulfa, “Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK X Pekanbaru,” *J. Keperawatan Abdurrab*, vol. 4, no. 2, pp. 54–59, 2021, doi: 10.36341/jka.v4i2.1597.
- [17] E. D. S. Watie, “Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media),” *J. Messenger*, vol. 3, no. 2, p. 69, 2016, doi: 10.26623/themessenger.v3i2.270.
- [18] M. Hadi, “RELIGIUSITAS REMAJA SMA (Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa ),” *Tapis*, vol. Vol. 01, N, pp. 305–322, 2017, [Online]. Available: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/download/925/791/>.
- [19] D. Khairunnisa, *Budaya K-Pop dan Kehidupan Remaja (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*. 2019.
- [20] gusti jhoni putra, *dukungan pada pasien luka kaki diabetik Buku Dukungan Keluarga.pdf*, Pertama. jawa timur: CV kanaka media, 2019.

